

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Konteks Penelitian**

Fenomena *broken home* mulai ramai diperbincangkan di era sosial media saat ini seiring meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai mental health. Keluarga merupakan lingkungan terkecil di masyarakat dan menjadi lingkungan utama dalam tumbuh kembang seseorang sejak dini. Dalam sebuah keluarga semua anggota yang ada di dalamnya saling mempengaruhi satu sama lain. Pada kehidupan keluarga tidak jarang terjadi sebuah konflik dan keributan antara anggota keluarga. Hal tersebut lumrah terjadi jika perbedaan pendapat di dalam keluarga karena terdapat pemikiran yang berbeda tiap anggota keluarga. (Wulandari & Fauziah, 2019). Konflik dan keributan yang terjadi tak jarang timbul dari orang tua yang menyebabkan perceraian.

Menurut hasil penelitian (Hananuraga, 2022) bahwa orang tua yang tidak dapat mengatasi konflik yang terjadi di rumah tangga memilih perceraian sebagai jalan untuk menyelesaikan konflik tersebut. Perceraian merupakan sesuatu yang tidak direncanakan dan tidak diinginkan oleh semua pasangan. Perceraian adalah titik kehancuran dari sebuah keluarga, dimana orang tua berhenti memenuhi kewajibannya sebagai orang tua karena salah satu atau keduanya memilih untuk meninggalkan yang lain. Hal ini berdampak pada anak yang memimpikan memiliki keluarga utuh yang harmonis. Anak dari korban perceraian tersebut dikatakan selaku anak *broken home*.

Berdasarkan hasil penelitian (Sari, 2021) menjelaskan bahwa *Broken home* merupakan suatu keadaan dimana sebuah keluarga hadapi perpecahan dalam rumah tangganya. Sehingga dampak yang ditimbulkan akan hadir pada anak sebagai korban. Anak-anak yang terdampak *broken home* berakibat pada pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut (Willis, 2013) bahwa *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, biasa karena perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung. Adapun *Broken home* dapat dilihat dari 2 aspek yaitu (1) Keluarga yang terpecah karena

strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari anggota keluarga meninggal atau telah bercerai, (2) Orangtua yang tidak bercerai, tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang mengalami *Broken home* tidak hanya ditandai dengan perceraian keluarga, tetapi keluarga dengan memiliki konflik atau pertengkaran yang menimbulkan perpecahan dan kurangnya kasih sayang yang disebabkan kurangnya komunikasi di antara anggota karena kesibukan masing-masing.

Keluarga yang mengalami perceraian akibat konflik dapat memengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan anak dalam keluarga terganggu dengan adanya konflik keluarga. Keluarga merupakan tempat yang penting untuk tumbuh kembang seorang anak dalam keluarga secara fisik, emosi, spriritual, dan sosial. Perceraian maupun konflik yang terjadi dalam keluarga dapat berdampak pada psikologis yang buruk bagi anak dalam keluarga. Dampak langsung yang dirasakan adalah perasaan kehilangan salah satu sosok orang tua yang biasanya mereka jumpai setiap hari bahkan kehilangan keduanya.

Menurut hasil dari penelitian (Mohi, 2015) mengenai *positive outcomes of divorce: A multi-study on the effects of parental divorce on children* atau hasil positif dari perceraian: Sebuah multi-studi pada akibat perceraian atau perpisahan orangtua pada anak-anak, ditemukan bahwa banyak orang dewasa awal yang mengalami efek positif setelah perceraian orang tuanya dan hasil tersebut tergantung pada berbagai faktor keluarga dan sosial yang membentuk pengalaman perceraian. Walaupun, kebanyakan penelitian mengenai anak-anak penyintas *broken home* atau korban perceraian terus melakukan hal hal yang berdampak negatif daripada berdampak positif (Wulandari & Fauziah, 2019).

Sedangkan menurut hasil penelitian Wulandari & Fauziah (2019) mengenai dinamika *psychological well-being* pada penyintas *broken home* yang mengalami perceraian orang tua ditinjau dari *family conflict* yang dialami, menjelaskan mayoritas penyintas *broken home* pada penelitian tersebut berujung pada *psychological well-being* yang tinggi, hal ini disebabkan karena penyintas *broken home* dituntut untuk mandiri dan berpikir dewasa dengan masalah yang ada. Pada

partisipasi yang tidak dapat mengelola lingkungan dengan baik menjadi individu yang pergaulannya bebas dan kenakalan lainnya akan berujung pada *psychological well-being* yang rendah. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik ketika penyintas *broken home* dengan kondisi keluarga dalam keadaan yang krisis atau atau mengalami perceraian orang tua dapat bertahan pada keadaan keluarganya dan dapat melanjutkan hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian (Nurchayanti, 2016) menerangkan bahwa setiap manusia memiliki mimpi atau keinginan untuk mencapai sukses dalam hidupnya. Untuk dapat meraih sebuah kesuksesan memerlukan waktu yang cukup panjang dan melelahkan. Keinginan sukses tersebut juga dimiliki oleh penyintas *broken home* walaupun ditengah keluarga yang hancur namun tetap memiliki asa untuk menggapai kesuksesan. Sukses dalam hidup adalah dambaan dan harapan bagi setiap manusia. Karena setiap orang ingin hidup bahagia dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup dengan baik dan berkualitas. Sesuai dengan teori hirarki kebutuhan Maslow, bahwa manusia memiliki beberapa kebutuhan yang harus terpenuhi, dimulai dari pemenuhan kebutuhan yang paling rendah terlebih dahulu sebelum naik ke tingkat yang lebih tinggi, sampai bisa mengaktualisasikan dirinya, dan ketika manusia berhasil memenuhi kebutuhan tersebut maka ia akan menerima kepuasan yang menimbulkan perasaan bahwa sukses telah diraihinya. Setiap manusia ingin berhasil dalam hidupnya. Akan tetapi untuk meraih kesuksesan diperlukan perjuangan dan pengorbanan dengan terus berusaha tanpa mengenal putus asa. Karena tanpa perjuangan kesuksesan tak dapat diraih. Berkaitan mengenai kesuksesan dan *broke home* penulis menemukan konten yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Konten yang membahas tentang *broken home* dan kesuksesan dalam sudut pandang yang tidak biasa dikemas dalam bentuk *Podcast*.

*Podcast* adalah layanan *streaming* berbentuk audio atau siaran suara yang bisa di akses kapan saja oleh penggunanya. Berdasarkan sejarahnya, menurut laman [tirto.id](https://tirto.id) *Podcast* hadir seiring kelahiran iPod buatan Apple yang dipopulerkan oleh Steve Jobs pada tahun 2001. *Podcast* bisa dibilang sebagai “iPod broadcasting” atau siaran dengan menggunakan iPod. Berbeda dengan radio FM/AM konvensional,

*Podcast* tidak menyiarkan siarannya secara linear. *Podcast* yang serupa dengan Youtube itu merupakan *platform* siaran suara *on demand* (Ahmad, 2017).

Sebagai *platform* audio *on demand*, *Podcast* memudahkan pendengarnya untuk mengunduh siaran kesukaannya yang bisa didengarkan kapan saja. Hal ini yang membedakan *Podcast* dengan radio konvensional yang hanya melakukan siaran di waktu tertentu. Kelebihan lainnya ialah *Podcast* dapat didengarkan berulang-ulang. Seperti asal-muasal namanya, *Podcast* terutama bisa dinikmati melalui aplikasi Apple *Podcast*. (Ahmad, 2017). Namun seiring pesatnya perkembangan *Podcast*, saat ini *Podcast* bisa dinikmati melalui *platform* streaming audio seperti spotify, anchor, google *Podcast*, noice.

Dengan hadirnya *Podcast* terjadi konvergensi media dari radio konvensional beralih ke *platform* audio *on demand* *Podcast*. Di Indonesia, menurut hasil survei yang dilaporkan oleh DailySocial & JakPat (2018) menunjukkan bahwa *Podcast* semakin menarik perhatian publik. Melibatkan sebanyak 2.032 pengguna *smartphone* sebagai responden, survei tersebut menunjukkan hasil bahwa sebanyak 68% responden terbiasa dengan *Podcast* dan 81% dari mereka menikmati siaran *Podcast* setidaknya dalam enam bulan terakhir. Sedangkan sekitar 43% mempertimbangkan untuk mengakses *Podcast* secara teratur. Sebanyak 56% responden menilai radio dan *Podcast* sebagai konten audio yang menarik. Namun bila dibandingkan, peminat *Podcast* lebih tinggi (25%) daripada radio (18%) (Nugroho & Irwansyah, 2021). Faktor tersebut membuat penulis tertarik memilih *Podcast* sebagai media objek penelitian.

Dengan banyaknya *platform* yang menyediakan *Podcast* penulis memilih *platform* audio streaming noice untuk penelitian ini karena noice memiliki fitur fitur yang berbeda dari competitor utamanya yaitu spotify dan memiliki genre *Podcast* yang berbeda. Noice adalah aplikasi layanan *streaming* audio dibawah perusahaan Mahaka Radio Digital dalam aplikasi ini tidak hanya *Podcast* tapi juga ada layanan musik dan radio yang memfokuskan pada konten lokal. Noice memiliki konten original yang hanya bisa diakses melalui aplikasi noice. Berdasarkan hasil pre-observasi penulis menurut Wanda (2023) pendengar konten audio atau pengguna noice memiliki sebutan tersendiri yaitu paranoice.

Noice sebagai aplikasi yang menyediakan streaming audio on demand memiliki *Podcast* dengan genre yang beragam, dari mulai *comedy*, *horror*, musik hingga religi pun ada. Perbedaan dengan aplikasi sejenis seperti Spotify dan Anchor. Noice lebih banyak menyediakan konten audio seperti *Podcast*, *audio series*, *audiobook* hingga radio namun tidak bisa memutar



**Gambar 1.1 Profil Podcast Happy Broken Family**

**Sumber: Aplikasi Noice, 2023**

music seperti Spotify. *Podcast* yang menarik penulis untuk melakukan penelitian ini adalah *Podcast* dengan genre *comedy* yaitu *Happy Broken Family*, berdasarkan pre-observasi penulis *Podcast* ini dipandu oleh dua *Podcaster* yakni Gianluigi dan Adriano Qalbi yang membahas mengenai *broken home* baik dari sisi anak maupun orang tua dengan sudut pandang yang berbeda dan menarik dibawakan secara komedi. *Podcast* ini juga memiliki segment membacakan surat dari *paranoice* yang ingin bercerita dan nantinya akan diberikan saran oleh kedua *Podcaster* tersebut.

Berdasarkan pre-observasi penulis *Podcast Happy Broken Family* memiliki sebutan untuk pendengarnya yaitu penyintas *broken home*. *Podcast Happy Broken Family* mengunggah episode baru setiap minggunya dengan judul dan isu terkini. Dalam setiap episodenya Gianluigi dan Adriano Qalbi membahas mengenai

masalah masalah yang seringkali dihadapi oleh anak *broken home*. Dalam konten ini Gialuigi dan Adriano Qalbi mencoba untuk memberikan solusi dan saran kepada penyintas *broken home* untuk tidak cepat menyerah dan berdamai dengan keadaan agar hidup bisa menjadi lebih baik.

Episode yang menarik bagi peneliti yaitu episode ke-51 yang berjudul “Anak *Broken home* Jelas Bisa Lebih Sukses!”, di episode ini kedua *Podcaster* mengajak para penyintas *broken home* yang sering kali merasa minder tidak percaya diri karena banyak yang bilang anak *broken home* “pasti gagal”. Namun menurut kedua *Podcaster Happy Broken Family* pada kenyataannya, banyak hal yang membuat para penyintas dapat lebih sukses. Menurut (Ermayani et al., 2021) faktanya banyak kisah anak *broken home* yang bisa menjadi sukses luar biasa, baik dalam pendidikannya maupun dalam karirnya. Sudut pandang hal tersebut menurut penulis adalah sesuatu yang unik dan menarik sehingga membuat penulis tertarik untuk menjadikan episode ini sebagai penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Menurut Alase (2017) fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori. Kedua, definisi yang dikemukakan oleh Creswell (1998) dalam Eddles-Hirsch (2015) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam dunia sehari-hari (Helaluddin, 2018). Peneliti menggunakan fenomenologi karena pada penelitian ini berkaitan dengan pendekatan fenomenologi yang mencoba menjelaskan atau mengungkapkan persepsi, pengalaman, reaksi dan motif penyintas *broken home* pada *Podcast Happy Broken Family* di aplikasi noice. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin menjelaskan secara mendalam mengenai Kontruksi Makna Meraih Kesuksesan Hidup Pada Penyintas Broken Home Di *Virtual Community* (Studi Fenomenologi Mengenai Kontruksi Makna Meraih Kesuksesan Hidup Pada Penyintas *Broken home* Di Platform Noice *Podcast Happy Broken Family* Dalam Episode ke-51 "Anak *Broken home* Jelas

Bisa Lebih Sukses" Di *Virtual community* Telegram)

## **1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat fokus dan pertanyaan penelitian yang akan dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut:

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu bagaimana Kontruksi Makna Kesuksesan Hidup Pada Penyintas *Broken home* di *Platform Noice Podcast Happy Broken Family* Dalam Episode ke-51 "Anak *Broken home* Jelas Bisa Lebih Sukses" Di *Virtual community* Telegram.

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada konteks dan fokus penelitian di atas maka pertanyaan penelitian yang di sampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman penyintas *broken home* mengenai kontruksi makna meraih kesuksesan hidup di *platform noice Podcast Happy Broken Family* dalam episode ke-51 dengan judul "Anak *Broken home* Jelas Bisa Lebih Sukses" di *Virtual community* Telegram?
2. Bagaimana motif penyintas *broken home* mengenai kontruksi makna meraih kesuksesan hidup di Dalam *platform noice Podcast Happy Broken Family* dalam episode ke-51 dengan judul "Anak *Broken home* Jelas Bisa Lebih Sukses" di *Virtual community* Telegram?
3. Bagaimana penyintas *broken home* memaknai kontruksi makna meraih kesuksesan hidup di Dalam *platform noice Podcast Happy Broken Family* dalam episode ke-51 dengan judul "Anak *Broken home* Jelas Bisa Lebih Sukses" di *Virtual community* Telegram?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Berdasarkan acuan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengalaman penyintas *broken home* mengenai konstruksi makna meraih kesuksesan hidup di Dalam *platform noice Podcast Happy Broken Family* dalam episode ke-51 dengan judul "Anak *Broken home* Jelas Bisa Lebih Sukses" di *virtual community* Telegram
2. Untuk mengetahui motif penyintas *broken home* mengenai konstruksi makna meraih kesuksesan hidup pada *platform noice Podcast Happy Broken Family* dalam episode ke-51 dengan judul "Anak *Broken home* Jelas Bisa Lebih Sukses" di *virtual community* Telegram
3. Untuk mengetahui bagaimana penyintas *broken home* memaknai konstruksi makna meraih kesuksesan hidup pada *platform noice Podcast Happy Broken Family* dalam episode ke-51 dengan judul "Anak *Broken home* Jelas Bisa Lebih Sukses" di *virtual community* Telegram

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak terkait, baik secara teoritis maupun secara praktik khususnya tentang Konstruksi Makna Meraih Kesuksesan Hidup Pada Penyintas *Broken home* di Di Dalam *Platform Noice Podcast Happy Broken Family* Dalam Episode ke-51 "Anak *Broken home* Jelas Bisa Lebih Sukses" Di *Virtual community* Telegram.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi kajian secara teoritis dan keilmuan dalam penerapan Ilmu Komunikasi sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang fokus pada bidang jurnalisme digital & penyiaran khususnya *new media*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat bagi beberapa kalangan, adalah:

##### 1. **Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai ilmu komunikasi sebagai aplikasi teori khususnya di bidang komunikasi mengenai Kontruksi Makna Kesuksesan Hidup Pada Penyintas *Broken home* Pada *Platform Noice Podcast Happy Broken Family* Dalam Episode ke-51 "Anak *Broken home* Jelas Bisa Lebih Sukses" Di *Virtual community* Telegram.

##### 2. **Bagi Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan sumbangan informasi bagi literasi sumber rujukan penelitian selanjutnya mengenai pemanfaatan new media.

##### 3. **Bagi Tim Noice**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi serta kontribusi dibidang informasi dan rujukan *new media*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi, peningkatan serta pembenahan untuk tim noice, yaitu produser sekaligus *Podcaster noice* khususnya *Podcaster Happy Broken Family*.